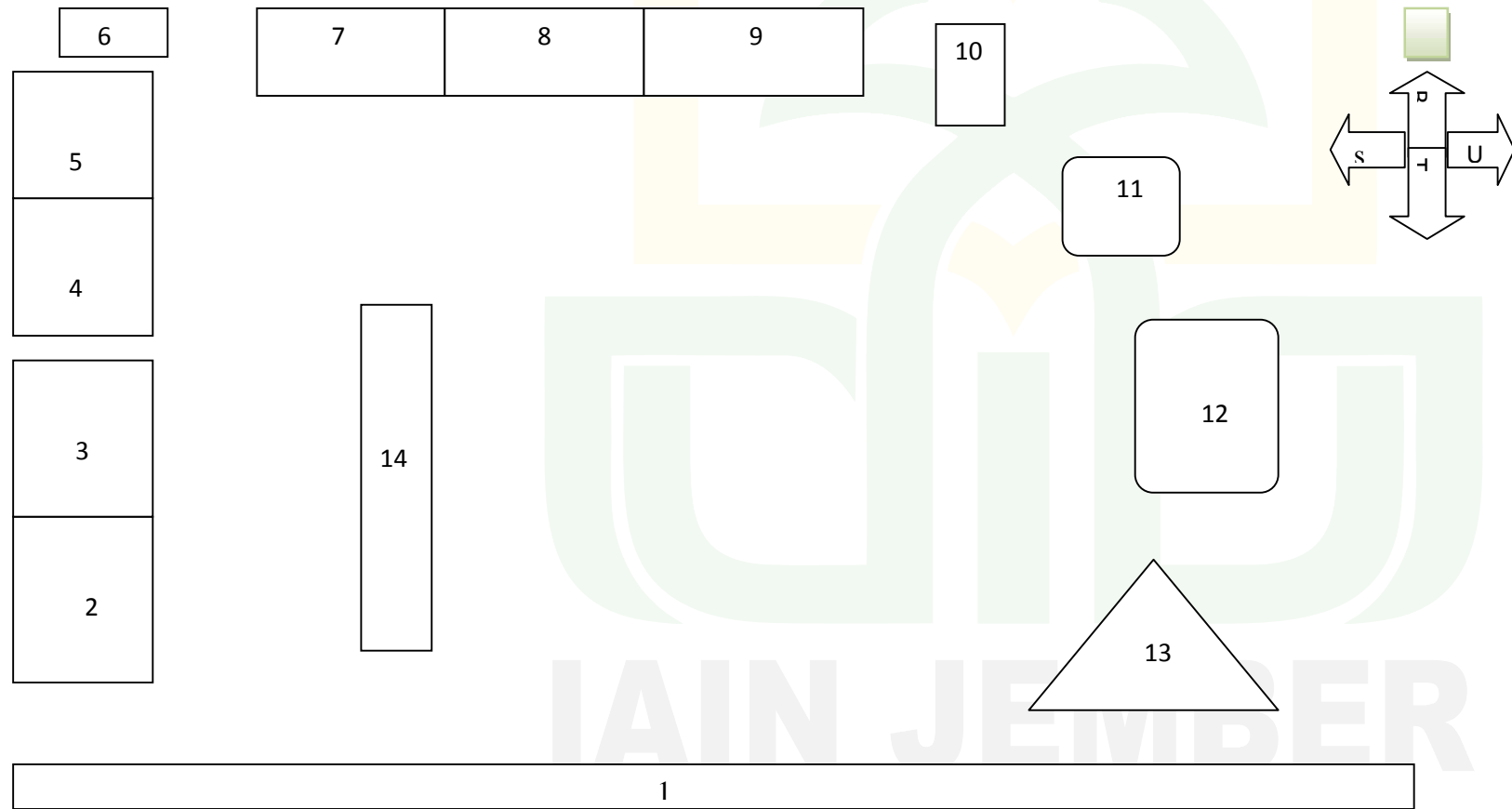


DENAH LOKASI PENELITIAN SD NEGERI UMBULSARI 2



KETERANGAN :

- | | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Jalan raya | 7. Kelas IV | 13. Musolla |
| 2. Kelas I SD Negeri Umbulsari 2 | 8. Kelas V | 14. Tiang bendera |
| 3. Kelas II SD Negeri Umbulsari 2 | 9. Kelas VI | |
| 4. Kelas III SD Negeri Umbulsari 2 | 10. Tempat parkir murid | |
| 5. Kantor SD Negeri Umbulsari 2 | 11. Laboratorium dan perpustakaan | |
| 6. Tempat parkir guru | 12. kantin | |

Lampiran:

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Situasi yang bersifat fisik (letak geografis, ruangan-ruangan dalam aspek fisik, sarana dan prasarana yang ada).

B. Wawancara

1. Sejarah berdirinya SD Negeri Umbulsari 2
2. Motode apa yang ibu guru /bapak guru dalam membangun karakter kedisiplinan, kejujuran dan kepedulian
3. Metode apa yang ibu guru/ bapak guru dalam menguatkan karakter kedisiplinan, kejujuran dan kepedulian siswa
4. Adakah sanksi bagi siswa/I jika tidak disiplin, jujur dan peduli

C. Dokumentasi

1. Data yang terbentuk dokumen sifatnya tertulis (sejarah sekolah, stuktur organisasi sekolah, data keadaan siswa, visi dan misi sekolah)
2. Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto- foto kegiatan yang berkaitan dengan judul penelitian, dokumen mengenai kegiatan penting yang dilakukan dan di buat oleh sekolah

Foto hasil observasi di SD Negeri Umbulsari 2



Wawancara dengan guru PAI



Kebersamaan murid



Bangunan SD Negeri Umbulsari 2



Ketertiban murid ketika pulang sekolah



Kegiatan belajar bersama untuk membantu siswa lainnya



Salah satu bentuk kedisiplinan SD Negeri Umbulsari 2 yaitu tidak membuka pintu gerbang sebelum jam sekolah berahir

BIODATA PENULIS

Nama : Nuning Hanifah
NIM : 084 111 136
Tgl : Jember, 26 Nopember 1993
Alamat : Wonoroto - Umbulsari



Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI

1. Riwayat Pendidikan

- a. MI Darul Huda Wonoroto, lulus pada tahun 2005
- b. MTs Raden Rahmat Umbulsari, lulus pada tahun 2008
- c. MA Al-Qodiri 1 Jember, lulus pada tahun 2011
- d. IAIN Jember - sekarang

2. Nama orang tua

a. Bapak :

Nama : Moh. Alwi Hasan

Pekerjaan : Petani

b. Ibu :

Nama : Sutami

Pekerjaan : Petani

3. Pengalaman Organisasi

1. Seksi Keagamaan di MTS Raden Rahmat periode 2006/ 2007
2. Seksi Pramuka di MA Al- Qodiri 1 Jember periode 2009/ 2010
3. Divisi Gunung Hutan MAPALA PALMSTAR IAIN Jember periode 2013/ 2014
4. Wakil ketua MAPALA PALMSTAR IAIN Jember periode 2014/ 2015
5. Anggota MAPALA PALMSTAR IAIN Jember sampai sekarang



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli. Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain-jember.cjb.net> – e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuning Hanifah
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI
NIM : 084111136
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 26 Nopember 1993
Alamat : Wonoroto- Umbulsari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter siswa Di SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Bebar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 19 Januari 2016

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
39008ADF865300316
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Nuning Hanifah
NIM. 084 111 136

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD NEGERI
UMBULSARI 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nuning Hanifah
NIM. 084 111 136

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

JANUARI 2016

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD NEGERI
UMBULSARI 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nuning Hanifah
NIM. 084 111 136

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 19730112 200112 2 001

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD NEGERI
UMBULSARI 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

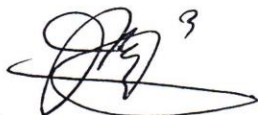
Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Februari 2016

Tim penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. H. Mundir, M. Pd.
NIP. 19631103 199903 1 002



Musyarofah, M. Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004

Anggota :

1. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM.
2. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Jember



Dr. H. Abdullah, M. H. I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs Al-Luqman ayat:13)¹

IAIN JEMBER

¹ Depaq RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darussalam: 2002), 581

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

Bapak Moh. Alwi Hasan dan Ibu Sutami Tercinta,

Mbak ku tercinta Nurhidayah.

MAPALA PALMSTAR

Almamaterku Tercinta Intitut Agama Islam Negeri Jember.

Negara Indonesia Tercinta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohi

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, tujuh benua, tujuh samudra, sehingga sekurang-kurang Indonesia menjadi Negara kedua dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Sholawat salam tetap saya haturkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah mengajak kita dari zaman kebodohan akan pemanfaatan sumberdaya alam menuju jaman konservasi jaman menikmati, menghayati, dan melestarikan.

Skripsi ini merupakan deskripsi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter siswa SD Negeri Umbulsari 2. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, M. H. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan membantu selama berada di IAIN Jember.
5. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Semua *civitas* Akademik IAIN Jember, yang telah banyak memberikan pencerahan ilmu dan wawasan kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan membawa manfaat serta barokah keselamatan dunia maupun di akhirat.
7. Sentot Mujiono, S.Pd. M.Si selaku kepala sekolah SD Negeri Umbulsari 2 yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yangtelah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat balasan dari Allah SWT. Dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Jember, Desember 2015

IAIN JEMBER

Nuning Hanifah
NIM: 084 111 13

ABSTRAK

Nuning Hanifah, 2015: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016*

Pendidikan karakter adalah sifat atau watak tingkah laku seseorang yang dimiliki secara individual atau secara ciri khas untuk itu guru membentuk karakter anak tersebut menjadi lebih berkembang dan terarah, maka pemerintah menerapkan pendidikan karakter untuk membangun kembali karakter yang telah terkikis oleh budaya yang kurang baik, oleh karena itu pendidikan di Indonesia masih erat kaitannya dengan sekolah berbasis Islam. Sekolah yang mengadakan pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan didalamnya jelas berbeda dengan sekolah umum, baik dari IPTEK maupun nilai nilai IMTAQ. Hal ini perlu disadari bahwa seharusnya nilai-nilai karakter dari ajaran Agama lebih tumbuh dan berkembang, salah satunya lembaga yang memasukkan nilai-nilai karakter didalam pelajaran diluar kelas maupun di dalam kelas.

Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?.2) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kejujuran siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?.3) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. 2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kejujuran siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. 3) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan di analisis dengan analisis data kualitatif deskriptif, kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwasannya: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa, yaitu guru selalu memberikan tauladan/ contoh terhadap muridnya agar mereka kedisiplinannya berkembang sesuai apa yang diharapkan oleh guru, dalam hal ini dapat dilihat ketika kegiatan upacara bendera mereka selalu berangkat sebelum upacara bendera dimulai. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kejujuran siswa, yaitu guru selalu memberikan arahan dan motivasi agar mereka berbuat jujur, seperti halnya ada temennya kehilangan uang dan dari waktu 2 hari uang tersebut kembali dalam hal ini guru telah berhasil membuat anak tersebut berbuat jujur walaupun membutuhkan waktu yang lama. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian siswa, yaitu guru selalu memberikan arahan dan tauladan terhadap muridnya agar mereka peduli terhadap sesama, disini bisa dilihat ketika ada teman yang sakit, mereka iuran 1 kelas untuk menjenguk temannya yang sedang sakit, setelah jam istirahat mereka meminta ijin

kepada guru untuk menjeguknya. Dalam hal ini guru telah berhasil memberikan tauladan sehingga murid-muridnya mengikuti apa yang telah diberikannya.



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMA JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.....	Latar
Belakang Masalah	1
B.....	Fokus
penelitian	8
C.....	Tujuan
Penelitian.....	9
D.....	Manfaat
Penelitian.....	10
1.	Manfaat
Teoritis	10

2.	Manfaat
Praktis.....	10
E.	Definisi
Istilah.....	11
F.	Sistemat
ika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A.....	Penelitian
n Terdahulu	16
B.....	Kajian
Teori.....	19
1.....	Guru
Pendidikan Agama Islam	19
2.....	Karakter
Siswa.....	27
C.....	Guru
Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter siswa.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.....	Pendekatan
tan dan Jenis Penelitian	53
B.....	Lokasi
Penelitian	54

C.....	Subjek
Penelitian	54
D.....	Teknik
Pengumpulan Data.....	55
1.....	Teknik
Observasi	55
2.....	Teknik
<i>Interview/ Wawancara</i>	56
3.....	Teknik
Dokumentasi.....	57
E.....	Analisis
Data.....	58
F.....	Keabsah
an Data.....	61
G.....	Tahap-
Tahap Penelitian	62

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A.....	Gambar
an Objek Penelitian.....	65
1.....	Sejarah
Berdirinya SD Negeri Umbulsari 2	65
2.....	Letak
Geografis SD Negeri Umbulsari 2.....	66

3.....	Struktur	
Organisasi SD Negeri Umbulsari 2		67
4.....	Visi dan	
Misi SD Negeri Umbulsari 2		69
5.....	Keadaan	
guru dan Karyawan SD Negeri Umbulsari 2.....		69
6.....	Keadaan	
Siswa SD Negeri Umbulsari 2.....		70
7.....	Keadaan	
Sarana dan Prasarana SD Negeri Umbulsari 2		70
B.....	Penyajia	
n Data dan Analisis.....		72
C.....	Pembah	
asan Temuan		82
BAB V PENUTUP		
A.....	Kesimp	
ulan		87
B.....	Saran	
.....		88
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN- LAMPIRAN		
1.....	Matrik	
Penelitian		

2.....	Pedoma
n Teknik Pengumpulan Data	
3.....	Jurnal
Penelitian	
4.....	Surat
Penelitian Penyusunan Skripsi	
5.....	Surat
Keterangan Selesai Skripsi	
6.....	Surat
Pernyataan Keaslian	
7.....	Biodata
Penulis	



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
-----	--------	-----

1.1	Identit
	as Madrasah.....	66
1.2	Stuktur
	Organisasi SD Negeri Umbulsari 2.....	68
1.3	Data
	Guru SD Negeri Umbulsari 2.....	70
1.4	Data
	Siswa SD Negeri Umbulsari 2.....	71
1.5	Keadaan
	Sarana Prasarana.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat dalam mengentaskan kemiskinan ilmu pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan yang terjadi di bangsa ini.¹

Dengan pendidikan suatu bangsa akan menjadi bangsa yang maju, setidk-tidaknya berubah dari tingkat yang rendah menuju ketinggian kehidupan yang lebih tinggi atau baik sekali. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu. “maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang

¹ Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media 2009),5

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.²

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, Pendidikan karakter sesungguhnya diburuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan.

Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.³

² Depag RI, *Mushaf Azhar*, (Jakarta: Jabal 2010), 543

³ Undang-undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika 2003), 5-6

Bertitik tolak dari rumusan Pendidikan Nasional tersebut, jelaslah bahwa kriteria kualitas manusia Indonesia adalah manusia yang berpendidikan serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah letak pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia seluruhnya. Sedangkan hakikat pembangunan Nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tingkat kesejahteraan bangsa bukanlah semata-mata diukur dari cukup dan tidaknya sandang dan pangan saja, melainkan perlu diikuti dengan adanya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan rakyat dari segala keterbelakangan melalui pendidikan.

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, sepertinya kurang memberikan dampak positif terhadap Negara dan masyarakat Indonesia maupun dalam diri masing-masing individu warga Indonesia. Hal ini terlihat dari situasi sosial kultural masyarakat kita akhir-akhir ini. Berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat

manusia. Hancurnya nilai-nilai moral seperti ketidak jujuran dan hilangnya rasa tanggung jawab, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, perikemanusiaan, dan lain sebagainya telah terjadi dalam pendidikan dewasa ini, perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan misalnya, tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat notabnya adalah orang-orang yang berpendidikan. Disamping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk kerja keras, nilai materialisme menjadi gejala yang umum dalam masyarakat.

Menyangkut tentang keterpurukan pendidikan di Indonesia, sudah tentu ini menjadi tanggung jawab bersama sebagai insan akademis dan lembaga-lembaga pendidikan baik Negeri maupun maupun Swasta terutama pemerintah yang harus memberikan perhatian khusus pada sektor pendidikan sebab diakui atau tidak lemahnya sektor pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat sumber manusia (SDM) yang juga berdampak terhadap eksistensi Negara dalam menghadapi pasar bebas di era globalisasi.

Keterburukan tersebut disebabkan beberapa faktor yakni

1. Sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, baik yang berupa gedung, buku dan lain sebagainya.
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengenyam pendidikan masih rendah disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sementara tujuh puluh lima persen warga Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

3. Sumber manusia atau professional seseorang guru atau pengajar di lembaga pendidikan yang masih perlu ditingkatkan profesionalitas seseorang guru adalah masalah yang cukup signifikan, karena guru sebagai sosok seorang pengajar yang berhadapan langsung dengan peserta didik didalam kelas guru juga dapat menentukan pemahaman dalam penguasaan pada peserta didik terhadap materi-materi yang telah diberikan.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui perkara dan menyelidiki arti dalam pendidikan dewasa ini untuk dunia masa kini, dan menetapkan kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk hari esok. Dalam pengertian yang sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan selalu membawa perubahan, baik cepat maupun lambat, terbuka dan terpendam. Perubahan tersebut membawa kebutuhan yang makin banyak dan beragam bagi setiap orang, sehingga dapat dibenarkan kalau ada yang mengatakan bahwa pendidikan mencetuskan harapan karena harapan itu sendiri terletak pada pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan dari undang-undang Republik Indonesia yang dibahas diawal tidak terlepas dari peran seorang guru.

Guru adalah seorang yang harus di gugu dan di tiru (dalam bahasa jawa). Harus di gugu artinya segala sesuatu yang di sampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai kebenaran yang perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari

berfikir, berbicara, bersikap dan berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.⁴

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar, seperti menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber belajar, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Sebenarnya pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Karena jika pembentukan karakter ini hanya dibebankan pada guru, pembentukan karakter itu sangat sulit untuk dicapai. Maka itu, dalam hal ini perlu adanya kerjasama antar lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal.

⁴ Abd Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam* (Jakarta: as@Prima, 2005),180

Maka pemerintah menerapkan pendidikan karakter untuk membangun kembali karakter yang telah terkikis oleh budaya yang kurang baik. Sebagaimana menurut Creasy yang dikutip oleh Zubaidi mengemukakan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berkembang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan hal yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih menjangkau pada upaya menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran tindakan.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isro' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴾

Artinya:” dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS Al Isro' 23)⁶

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya orang yang patut diteladani, setidaknya, guru-guru yang memenuhi syaratlah yang

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 16

⁶ Depag RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 283

menjadi teladan utama bagi siswa. Setidaknya mereka punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, dengan melaksanakan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia masih erat kaitannya dengan sistem pendidikan sekolah berbasis agama Islam. Sekolah yang mengadakan pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan didalamnya jelas berbeda dengan sekolah umum, baik yang nilai-nilai IPTEK maupun nilai-nilai IMTAQ. Hal ini perlu disadari bahwa seharusnya nilai-nilai karakter dari ajaran-ajaran agama lebih tumbuh dan berkembang. Salah satu lembaga formal yang saat ini berusaha memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran didalam maupun luar kelas adalah di SD Negeri 2 Umbulsari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil penelitian ini karena di sekolah tersebut dalam pendidikan agama Islam kurang optimal sehingga karakter siswa tidak sesuai dengan tujuan sekolah. Maka dari itu penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SD Negeri Umbulsari**.

B. Fokus Penelitian

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?
- b. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/ 2016?
- c. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian siswa SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/ 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mangacu kepada masalah – masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa SD Negeri 2 Umbulsari Tahun Pelajaran 2015/ 2016
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SD Negeri 2 Umbulsari Tahun Pelajaran 2015/ 2016
- c. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian siswa SD Negeri 2 Umbulsari Tahun Pelajaran 2015/ 2016

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Stain Jember, 2014), 45

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama terkait dengan peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi penelitian dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

b. Bagi Lembaga SD Negeri Umbulsari 2

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi lembaga SD Negeri Umbulsari 2

c. Bagi IAIN Jember

Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian khususnya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.⁸

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk yang mandiri.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al Imron ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (al-Qur’an) dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imron 164).⁹

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 33

⁹ Depag RI, *Al- Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Dua sugus Mandiri 2012), 71

Dari ayat diatas dapat disimpulkan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai nabi, juga sebagai pendidik (guru).¹⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa peran guru pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik profesional dalam mendidik, mengajar, dan mengevaluasi, peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam.

2. Karakter siswa

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.¹³

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 128

¹¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2002 tentang *Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*

¹³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@- Prima, 2012),15

Herman Kartajaya dalam buku Pendidikan Karakter mendefinisikan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹⁴

Siswa/ peserta didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah. Orang tuanya yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.¹⁵

Jadi karakter siswa adalah sifat atau watak tingkah laku sendiri yang dimiliki oleh siswa yang perlu digali dan dibimbing agar dapat berkembang dan berjalan sesuai dengan norma yang berlaku agar tidak salah dalam pengaplikasiannya.

Dari beberapa penegasan judul maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa adalah asuhan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dalam membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia guna membentuk karakter atau watak yang baik.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), 113

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini, fokus penelitian, beserta tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III membahas metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab V merupakan penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat

¹⁶Tim penyusun, *Pedoman*, 48.

konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁷ Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

1. Siti Murtasyah, NIM 084 021 202, Jurusan Tarbiyah (STAIN Jember) dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan kelas di SMK Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam pengolahan kelas. Penelitian ini memperoleh bahwa guru PAI dalam pengolahan kelas sudah cukup karena guru PAI sudah berusaha mengolah kelas dengan baik walaupun hasilnya belum maksimal.
2. Ainul Haq, NIM 084 091 023, Jurusan Tarbiyah (STAIN Jember) dengan judul: *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter siswa di SD Negeri Kertonegoro 3 Desa Kertonegoro Selatan Kecamatan Jenggawah Tahun*

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 74

Pelajaran 2012/ 2013". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini memperoleh bahwa strategi guru dalam membentuk karakter siswa sudah cukup baik dengan cara menjalin hubungan antara guru dengan siswa, bersahabat, dan tidak menakutkan. Suasana dikelas telah diciptakan sebaik mungkin. Namun dalam pelaksanaan guru belum membuat RPP sebagai rancangan pelaksanaan pembelajaran karena hanya menggunakan buku paket dan LKS sebagai acuan dalam mengajar.

3. Rusmiati, NIM 084 106 034, Fakultas Tarbiyah (IAIN Jember) dengan judul: *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Jember Tahun pelajaran 2014/2015"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan spiritual siswa. Dari hasil Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan spiritual siswa adalah guru berperan sebagai pengajar, yang dalam proses pembelajarannya, kurikulum yang ditetapkan, guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik, untuk belajar dan menguasai isi pelajaran (aspek kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik, sebagai motivator yang memberikan motivasi untuk belajar,

baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik serta merupakan salah satu sumber belajar.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan dalam berbagai hal sebagai berikut:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang pertama yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, interview dan dokumenter. Perbedaan penelitian yang pertama dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang pertama membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengolahan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Dalam keabsahan data peneliti pertama menggunakan validitas data dengan teknik triangulasi sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan triangulasi sumber.

Persamaan penelitian yang kedua dan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya sama-sama menggunakan metode observasi, interview dan dokumenter. Perbedaan penelitian kedua dan yang dilakukan terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian yang kedua menggunakan fenomenologi sedangkan yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang kedua membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan karakter sedangkan yang dilakukan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Persaman penelitian yang ketiga dengan yang dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, dokumentasi dan interview dan dalam analisis data memakai deskriptif. Perbedaan penelitian yang ketiga dengan yang dilakukan kalau penelitian yang ketiga fokus membahas tentang Upaya guru Pendidikan Agama Islam sedangkan yang dilakukan membahas tentang karakter siswa..

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran berarti pemain sandiwara (Film).¹⁹ Jadi yang peneliti maksud peran adalah keikutsertaan guru dalam membina sikap atau tingkah laku siswa pada tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran serta atau usaha guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 33

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Edisi 3, 854

pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.²⁰

Sebuah proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya seorang guru yang mana seorang guru bisa membangun interaksi dengan murid, dan hal ini akan bisa terjadi tanpa adanya kemampuan khusus seseorang guru, baik mengajar maupun menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru adalah pendidik profesional, karena implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Peran orang tua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Dengan kemuliaan, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat

²⁰ Abd Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 181-182

wajar dipundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.²¹

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, kecakapan untuk mendidik siswa yang merupakan petugas lapangan dalam pendidikan dan bertindak sebagai *spiritual father* (bapak rohani) bagi siswa yang menggantikan tugas orang tua untuk mendidik mereka, dialah yang memberi santapan jiwa dan ilmu pengetahuan dan memimpin mereka kearah tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan yang setiap harinya bergaul dengan mereka.

Dengan demikian pengertian peran guru pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang dilakukan seorang pengajar dalam memberi santapan jiwa dengan ilmu Pendidikan Agama Islam kepada anak didik menuju kepada terjadinya suatu peristiwa yang diinginkan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan tentang karakteristik guru Agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai siswa

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Reneka Cipta: 2010), 32

- f. Mengaetahui karakter sisiwa
- g. Menguasai pelajaran yang di ajarkan dengan profesional
- h. Mamapu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengola kelas
- i. Mengetahui kehidupan psikis siswa²²

Secara umum dapat dikemukakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga sekolah sangatlah luas, antara lain:

a. Guru sebagai pendidik

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas yang lebih sulit untuk didiskripsikan dan diteorikan mengingat bahwa dalam menjalankan tugasnya, di satu pihak guru harus menerima siswa sebagaimana adanya serta mampu menyelami pikiran, kemampuan, kemauan, dan perasaan siswa. Di lain pihak guru diuntut pula dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berkembang secara maksimal agar dapat mengatasi berbagai kekurangan yang mereka miliki untuk dapat mencapai kehidupan mahasiswa yang sempurna.

Djamarah bahwa mendidik adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif, dan mandiri,²³ dilanjutkan menurut Muchtar Buchori yang dimaksud mendidik adalah proses kegiatan yang mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2002), 45-46

²³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 53

keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang, atau dalam bahasa lain kata buchori adalah suatu peristiwa yang dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.²⁴

Seorang guru sebagai pendidik bukan sekedar memberikan semua ilmu pengetahuannya tetapi juga mendidik seseorang berkepribadian baik dan utuh. Mendidik berarti mentranfer nilai-nilai kepada siswanya yang di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Banyak peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran guru dapat diuraikan di bawah ini.

- 1) Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana yang nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.²⁵
- 3) Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi,

²⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, 45

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 47

guru dapat memberikan motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

4) Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas.

5) Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak malas belajar belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁶

6) Sebagai evaluator, guru tidak hanya memiliki produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 46

itu kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.²⁷

b. Guru sebagai pembimbing

Pembimbing adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.²⁸

Menurut pendapat Sudjana “guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang di hadapinya.”²⁹

Guru berkewajiban memberi bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang.³⁰ Jadi bagaimana pun pembimbing juga dapat berupa usaha-usaha pemberian *remedial teaching* dan pengayaan.

²⁷ Ibid, 48

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 33

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 15

³⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 46

Berdasarkan ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³¹

c. Guru sebagai pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus

³¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2008), 41-42

mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditunjukkan kepadanya, sehingga kewenangannya yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik.³²

2. Kajian Teori Tentang Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter Siswa

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuka keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusannya.³³

Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Manejemen pendidikan karakter mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi

³²E Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 42

³³Muchlas Samami, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),41

pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³⁴ Siswa/peserta didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah.³⁵

Jadi karakter siswa adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu siswa yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu siswa yang cenderung menetap secara permanen.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Peran sekolah yang diharapkan dapat membangun karakter remaja menjadi tidak berdaya dan fokus peningkatan mutu pendidikan hanya berputar pada nilai akademik. Tuntutan orang tua agar anaknya memiliki nilai ujian Nasional yang tinggi atau berprestasi di bidang

³⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).4

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 113

akademik seringkali mengalahkan pembentukan karakter. Akhirnya, kebanyakan sekolah dihadapkan pada dilema, antara memenuhi tuntutan masyarakat dan tujuan Pendidikan Nasional. Orang tua lebih bangga anaknya memiliki nilai tugas walaupun terkadang bukan cerminan kompetensi sebenarnya, dibandingkan anaknya jujur dan berkepribadian baik.³⁶

Undang-undang Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 1/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Inpres Nomor 1/2010 tentang Percetakan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional menyatakan/menghendaki/memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui Pendidikan di sekolah. Menumbuhkan kembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyampaian teori tentang Ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang anak, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figure panutan yang dapat dijadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki anak. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini banyak dipengaruhi oleh faktor diri dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah.

³⁶ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa* (Surabaya: Erlangga 2012), 4

Oleh karena itu, para orang tua dan guru perlu konsisten dalam memberi teladan baik dan buruk kepada anak usia 2-6 tahun. Di usia itu anak tidak dapat menerima aturan tentang baik-buruk yang berubah-ubah. Sesuai dengan karakteristik anak prasekolah (2-6 tahun), orang tua perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merancang pola asuh dan pola didik yang tepat agar anak dapat tubuh dan berkembang moral secara optimal.
- 2) Memberi contoh nyata nilai kebaikan yang akan dikembangkan.
- 3) Membiasakan disiplin melalui perilaku disiplin yang menetap.
- 4) Memberikan penjelasan mengapa suatu perbuatan baik harus dilakukan, memberikan pujian kepada anak, menegur dan mengarahkan apabila mereka melakukan kekeliruan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan agar mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.³⁷

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.³⁸

c. Model Membentuk Karakter

Dalam proses pendidikan termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu

³⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9

³⁸ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdaka, 2012), 8

menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Adapun Model yang diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Model otonom

Model otonom yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standart isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan teratur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang khususnya untuk itu.

Namun demikian ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang

konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2) Model integrasi

Adapun model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit daripada pelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3) Model suplemen

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan diluar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara yang pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapasitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkrit yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah efektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraaan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat yang dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Ada 6 kemitraaan yang di jalani oleh sekolah yaitu:

- a) *Parenting* atau pengasuhan dimana orang tua mengkondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pelajaran dan moralitas.
- b) *Communicating* (komunikasi) untuk mengomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa.
- c) *Volunteering* yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan dan program sekolah.
- d) *Learning at home* dengan melibatkan keluarga dalam aktivitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan.
- e) *Desion making*, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah.

f) *Collaborating with community*. Pada tahap ini siswa, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermoral.

4) Model kolaborasi

Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktivitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Sekolah dipahami sebagai sebuah minimatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatan sekolah dan semua kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa kedalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.³⁹

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kelebihan sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sesama penduduk dunia.⁴⁰

³⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 61

⁴⁰ Akhmat Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011)

Dalam undang-undang Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, 18 nilai-nilai karakter dalam KEMENDIKNAS adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴¹

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pemerintah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah. 18 karakter tersebut dapat diambil beberapa karakter yang mewakili seluruh karakter siswa yakni:

a) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianutnya,

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015) 8-9

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama Islam.⁴²

- b) Jujur, yakni Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya dan pihak lain.
- c) Toleran, yakni Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, yakni Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, yakni Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.⁴³
- g) Mandiri, yakni Suatu sikap dan perilaku yang yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratif, yakni Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, 85

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34

- i) Rasa ingin tahu, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.⁴⁴
- j) Semangat kebangsaan, yakni Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan individu dan golongan.
- k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m) Bersahabat, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.⁴⁵
- n) Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, pilar dan Implementasi*,60

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 9

- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Esa.⁴⁶

Dari 18 karakter tersebut dapat di tekankan beberapa karakter yang mewakili seluruh karakter siswa yakni:

1) Karakter Kejujuran

Kejujuran merupakan senjata paling ampuh yang menghiasi kehidupan baginda Rasulullah SAW. Jujur dalam berbicara, bertindak, bahkan dalam berpikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga dipatuhi oleh para pengikutnya dan disegani oleh lawan-lawannya.

Kejujuran memanglah membutuhkan keberanian sikap dan keterbukaan untuk mengungkapkan sesuatu

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, 60

dengan apa adanya walau mungkin dapat menghilangkan sebagian kenikmatan pribadi sesaat yang dimilikinya. Namun apalah artinya kita mendapatkan kenikmatan sesaat jika hal itu akan berdampak pada ketidakberkahan dalam menjalani kehidupan.

Kejujuran yang kita lakukan akan mengantarkan pada jalan kesuksesan dan keberhasilan hidup. Rasulullah SAW memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu bersikap dan berbuat jujur. Sebaliknya, Rasulullah SAW mengingatkan setiap muslim agar menghindari sikap dan perbuatan dosa. Sebagaimana hadits riwayat muslim yang artinya:

“Bersikaplah jujur. Sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga... jauhilah dusta. Sesungguhnya dusta menyeret pada keburukan (kehancuran), dan keburukan menyeret ke neraka...(H. R muslim).

Kejujuran adalah kunci keberkahan kehidupan. Jujur haruslah kita jadikan mahkota kehidupan. Karena itu, sudah seharusnya setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT senantiasa berpegang teguh pada kejujuran. Kejujuran akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT, misalnya, korupsi, menipu,

memperdaya orang muslim, maka hal itulah akan mengundang murka Allah SWT.⁴⁷

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kodsenco menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, sebagai berikut:

- a) Ketika mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran.
- b) Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan.
- c) Kita jujur mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju.
- d) Hiduplah setiap hari dengan kejujuran. Anda akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang disekitar anda.⁴⁸

Jujur berarti sesuai antara hati dan perkataannya. Berkata apa adanya, tidak berbohong,

⁴⁷ Muwafik, Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Malang: Erlangga 2012), 304 -309

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, 64.

tidak melakukan kecurangan dalam permainan dan perbuatan lainnya. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran yang paling utama ada tiga, yaitu:

- 1) Jujur dalam niat, yaitu memurnikan niat ibadah hanya karena Allah SWT. membenarkan *azimah* (tekad) dan menguatkan *iradah* (kehendak).
- 2) Jujur dalam ucapan, yaitu mengucapkan kebenaran dan menjauhi perkataan batil, sia-sia, dan tiada guna yang diharamkan.
- 3) Jujur dalam amal perbuatan, yaitu dengan menyesuaikan ucapan dengan perbuatan. Caranya dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.⁴⁹

Ciri-ciri orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- (a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- (b) Jika berkata tidak berbohong (benar adanya)

⁴⁹Yudha Kurniawan, *Character Building* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 209.

- (c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan⁵⁰

2) Karakter kedisiplinan

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk anak, sedangkan guru *tut wuri handayani*.⁵¹

⁵⁰ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter*, 16

⁵¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 26

Reisman dan Payne dalam buku manajemen pendidikan karakter mengemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta sebagai berikut:

- a) Konsep diri (*self concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap pelaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengesplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b) Keterampilan komunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengabaikan kepercayaan yang salah, terhadap dirinya.
- d) Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

- e) Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f) Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- h) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisir, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.⁵²

Secara sederhana disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri

⁵² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 27

untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walau tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang tertentu. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan mendorong kuat yang lahir dari dalam.⁵³

Disiplin diri adalah sebuah cara untuk membuat impian menjadi kenyataan. Disiplin diri merupakan siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang terus menerus berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan kesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan.⁵⁴

⁵³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, 93

⁵⁴ Muwafik, Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, 296-287

Dengan demikian, disiplin diri memungkinkan seseorang untuk berfikir lebih dulu, kemudian melakukannya.

Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

- a) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- b) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- c) Mengambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- e) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Dari berbagai ciri orang yang disiplin seperti dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Mereka yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.⁵⁵

Tidak hanya *self discipline* yang harus kita biasakan pada anak, akan tetapi *time discipline* merupakan hal yang sangat

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, 93

penting untuk di terapkan pada anak. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini mulai dari kita masih kecil. Disiplin sangat berpengaruh bagi keberhasilan kita dimasa datang. Orang sukses adalah orang yang selalu disiplin. Untuk kualitas hidup yang lebih baik dan tertata maka perilaku disiplin harus tanamkan, disiplin dalam hal apapun. Salah satu perilaku disiplin yang harus selalu dijalankan yaitu disiplin waktu. Pepatah bilang waktu adalah uang “*Time is money*” dan orang Arab bilang waktu adalah pedang dan kalau saya bilang waktu adalah peluang. Berikut ini secara singkat beberapa kiat yang dapat dimiliki antara lain:

- (1) Bagilah waktu dengan adil.
- (2) Buatlah skala prioritas dalam pemanfaatan waktu.
- (3) Biasakanlah membuat rencana, sebagai berikut:
- (4) Rencanakan aktivitas harian.
- (5) Buat agenda kegiatan dengan baik (*schedule* mingguan/ bulanan).
- (6) Catatlah setiap janji yang di buat.⁵⁶

3) Karakter Kepedulian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu memikirkan

⁵⁶ Muwafik, Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, 208

kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya.

Hal ini mungkin tergantung dari sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain. Adapun karakteristik kepedulian sebagai berikut:

- (a) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
- (b) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
- (c) Mengekspresikan rasa syukur.
- (d) Memberi maaf dan memaafkan orang lain.
- (e) Membantu orang yang membutuhkan.⁵⁷

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa penanaman karakter kepedulian terhadap sesama sangat penting. Dalam sebuah hadits shahih yang cukup panjang, Rasulullah Saw mengajarkan kita agar peduli terhadap sesama, membantu kesulitan orang lain, dan menuntut ilmu.

⁵⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, 77.

C. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Secara umum, dikatakan demikian. Karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi peserta didik oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Tanpa dimulai dari guru-gurunya yang baik, untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain: kemampuan potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memerhatikan perbedaan individual maka guru perlu melakukan hal berikut:

1. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi.
2. Membentuk tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan.
5. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan menyimpangan karakter.
6. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter.

7. Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
8. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter.
9. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik. Guru perlu memiliki hal-hal berikut:

1. Menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran dengan baik.
2. Menyukai pendidikan karakter.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
4. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi.
5. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti.
6. Mengikuti perkembangan pendidikan karakter.
7. Mempersiapkan proses pendidikan karakter secara matang.
8. Mendorong peserta didiknya untuk memiliki karakter yang lebih baik.
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.

Tugas guru yang penting dan utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana men kondisikan lingkungan belajar yang

berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, Sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Sejalan dengan standar proses pendidikan guru juga harus memberikan ruang gerak yang lebih baik leluasa kepada peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan pribadinya secara optimal, sesuai dengan pembawaanya masing-masing. Dalam hal ini, guru hendaknya memosisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik (*to facilitate learning*), tanpa adanya pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik, sebab pemaksaan dan kekerasan hanya akan membekaskan sesuatu yang kurang positif dikalangan pribadi peserta didik, yang nantinya akan sulit membentuk karakter mereka. Bisa jadi, tawuran dan perkelahian antar pelajar yang akhir-akhir ini sering terjadi juga disebabkan oleh perlakuan guru yang kurang ramah dan kurang nyaman terhadap peserta didik, sehingga mereka melampiaskannya di luar kelas atau di luar sekolah.⁵⁸

⁵⁸ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 64

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif diperlukan suatu metode dan prosedur penelitian. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Marzuki bahwa penelitian dapat didefinisikan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode.⁵⁹

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian yang digunakan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan suatu tujuan penelitian yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi objektif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰ Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶¹

⁵⁹ Marzuki, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Andi Offset, 2002), 4

⁶⁰ Lexy, J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3

⁶¹ Satori, Djama'ah dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2010), 22

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan, mengungkap dan menjelaskan secara terperinci tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Umbulsari 2. Secara spesifik penelitian ini, difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang karakter kedisiplinan, kepedulian dan kejujuran siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Umbulsari 2, Desa Wonoroto, Kabupaten Jember. Dipilihnya SD Negeri Umbulsari 2 sebagai tempat penelitian, didasari dengan berbagai pertimbangan diantaranya peneliti menemukan keunikan tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

C. Subjek Penelitian

Dalam pedoman karya tulis ilmiah subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶²

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan pengambilan sampel

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Press 2014), 75

(subyek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu.⁶³ Penggunaan teknik sampel bertujuan untuk mengambil beberapa responden dan informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang di angkat peneliti. Responden atau informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti tentang hal-hal yang di teliti, informan tersebut adalah:

1. Kepala Sekolah SD Negeri Umbul Sari 2 : Sentot Mujiono, S.Pd. M,Si
2. Guru PAI SD Negeri Umbul Sari 2
3. Peserta didik SD Negeri Umbul Sari 2

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas alat pengambilan/pengukuran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶⁴

Observasi dalam arti luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung yang dilakukan peneliti, tetapi juga bisa

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),139-140.

⁶⁴Lexy, J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, 33

dilakukan secara tidak langsung.⁶⁵ Observasi yang akan dilakukan adalah observasi non partisipan yaitu observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Letak geografis penelitian

2. Teknik interview/ Wawancara

Teknik interview atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaannya tersebut.⁶⁶ Margono dalam hal ini memberikan batasan bahwa wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁶⁷

Teknik wawancara atau *interview* ditinjau dari pelaksanaannya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Interview bebas (*inguided interview*)

Interview bebas merupakan interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingatkan data apa yang akan dikumpulkan.

⁶⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003), 136

⁶⁶ Lexy J, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 164

b. Interview terpimpin (*guided interview*)

Interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

c. Interview bebas terpimpin

Interview bebas terpimpin merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin. Metode ini peneliti mendapatkan data tentang:

- 1) Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan SD Negeri Umbul Sari 2
- 2) Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran SD Negeri Umbul Sari 2
- 3) Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian SD Negeri Umbul Sari 2

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain) dalam arti lain dokumentasi yaitu “mencari data

menegenai hal-hal yang berupa catatan, trankip, arsip-arsip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Untuk pengumpulan informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁶⁸

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁹ Studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya SD Negeri Umbul Sari 2.
- b. Visi dan Misi SD Negeri Umbul Sari 2.
- c. Stuktur Organisasi SD Negeri Umbul Sari 2.
- d. Data guru SD Negeri Umbul Sari 2.
- e. Data seluruh Siswa SD Negeri Umbul Sari 2.
- f. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam

⁶⁸ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 44

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan gambar). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif deskriptif, data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “di proses” melalui perencanaan, pengetikan dan pengaturan kembali.⁷¹

Metode analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240

⁷¹ *Ibid.*, 91

kategori dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/ Verifikasi* (penarikan kesimpulan)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi hasil dari suatu proses tertentu yaitu “menarik” dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.⁷²

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya, proses analisis data kualitatif secara terperinci sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
- b. Reduksi data, data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi (pengurangan penyusunan atau penurunan dengan cara membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan yang ada).

⁷² Ibid, 247-153

- c. Menyusunan data hasil reduksi kedalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat koding.
- e. Uji keabsahan data yaitu memeriksa keabsahan data: data yang memenuhi syarat (reliable dan valid) dipertahankan sementara yang tidak langsung digugurkan.
- f. Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g. Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian).⁷³

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesohehan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya.⁷⁴

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁵ Dalam mencari keabsahan data-data yang diperlukan data skripsi ini, metode *triangulasi* yang digunakan dengan memanfaatkan sumber data.

⁷³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press 2013), 208

⁷⁴ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

⁷⁵ Ibid, 178

Triangulasi artinya dengan cara membandingkan data-data secara teoritik dengan keadaan lapangan, dan membandingkan hasil interview yang satu dengan yang lain. Dalam metode triangulasi ini dikelompokkan kedalam 2 macam yaitu:

1. Triangulasi data

Kegiatan triangulasi data digunakan untuk mencari informasi baru guna membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah data yang terpercaya. Pencarian informasi tentang data yang sama, digali dari beberapa informasi yang berbeda pada tempat yang berbeda pula.

2. Triangulasi sumber data

Untuk menguji keabsahan data digunakan pula triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dimensi waktu maupun sumber-sumber lain, misalnya dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah maupun dewan guru dalam rangka kontruksi perilaku siswa. Triangulasi sumber data digunakan untuk menyingkat keterbatasan ruang dan waktu serta membatasi orang sebagai sumber data.

G. Tahap- tahap Penelitian

Ada beberapa tahap penelitian ini, yaitu tahap-tahap penelitian ini terdiri dari pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam penyusunan rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang masalah
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Dalam surat pengantar yang ditentukan program studi, peneliti memohon izin kepada kepala sekolah SD Negeri Umbulsari 2. Dengan demikian peneliti telah mendapat perizinan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui melalui orang di lembaga tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian peran Pendidikan Agama Islam dalam

membentuk karakter siswa di SD Negeri Umbul Sari 2 tahun pelajaran 2015/2016 yakni instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi.

e. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan di anggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

f. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti memulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.
- 2) Laporan yang sudah selesai sudah siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian untuk diserahkan kepada pihak terkait.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD Negeri Umbulsari 2

Sekolah Dasar Negeri Umbulsari 2 ini berdiri pada tahun 1965. Di operasionalkan pada tahun 1966. Adapun yang melatar belakangi berdirinya lembaga ini adalah untuk menampung anak sekolah di sekitar Desa Wonoroto. Sekolah ini didirikan oleh berdiri atas inisiatif masyarakat agar siswa/i yang di desa tersebut mendapatkan hak untuk belajar melalui pendidikan formal. Sekaligus dengan minimnya tenaga pengajar maupun keadaan sarana prasarana yang serba minim, namun proses belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar.

Lembaga ini tempatnya berada di Kawasan Jalan Jeruk No 111 Sumberjo yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani yang ekomominya berada pada standar menengah kebawah. Sekolah Dasar Negeri Umbulsari 2 hadir ditengah masyarakat Wonoroto sesuai kebutuhan akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau serta berbasis mengutamakan pendidikan umum dan berakhlak mulia.

Perkembangan jumlah sarana prasarana tiap tahun meningkat, dan jumlah murid tiap tahun bertambah. Namun setelah berdirinya sekolah baru di daerah Wonoroto murid di SD Negeri tersebut menurun.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara kepada kepala sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

Tabel 4.1
Identitas Madrasah

Nama sekolah	SD Umbulsari 2
Status Sekolah	Negeri
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	101052430002
NSB	101052430002
NPSN	20524186
Alamat	Jalan Jeruk No.111 Sumberjo
Desa/ Kelurahan	Umbulsari
Kecamatan	Umbulsari
Kabupaten/ Kota	Jember
Provinsi	Jawa Timur
Tahun berdiri	1965
Tahun Operasional	1966
Email	<u>Sdn_umbulsari02@yahoo.com</u>
Status Akreditasi Sekolah	B
Gugus Sekolah	Imbas
Kategori sekolah	SD SPM
Status Bangunan	Milik Pemerintah

2. Letak Geografis SD Negeri Umbulsari 2

Lokasi sekolah ini yaitu SD Negeri Umbul Sari 2 terletak di Jalan Jeruk No. 111 Dusun Sumberjo Desa Wonoroto Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Gedung berada diatas luas tanah 750 meter persegi dengan luas bangunan 420 meter persegi. Adapun batasan-batasannya adalah:

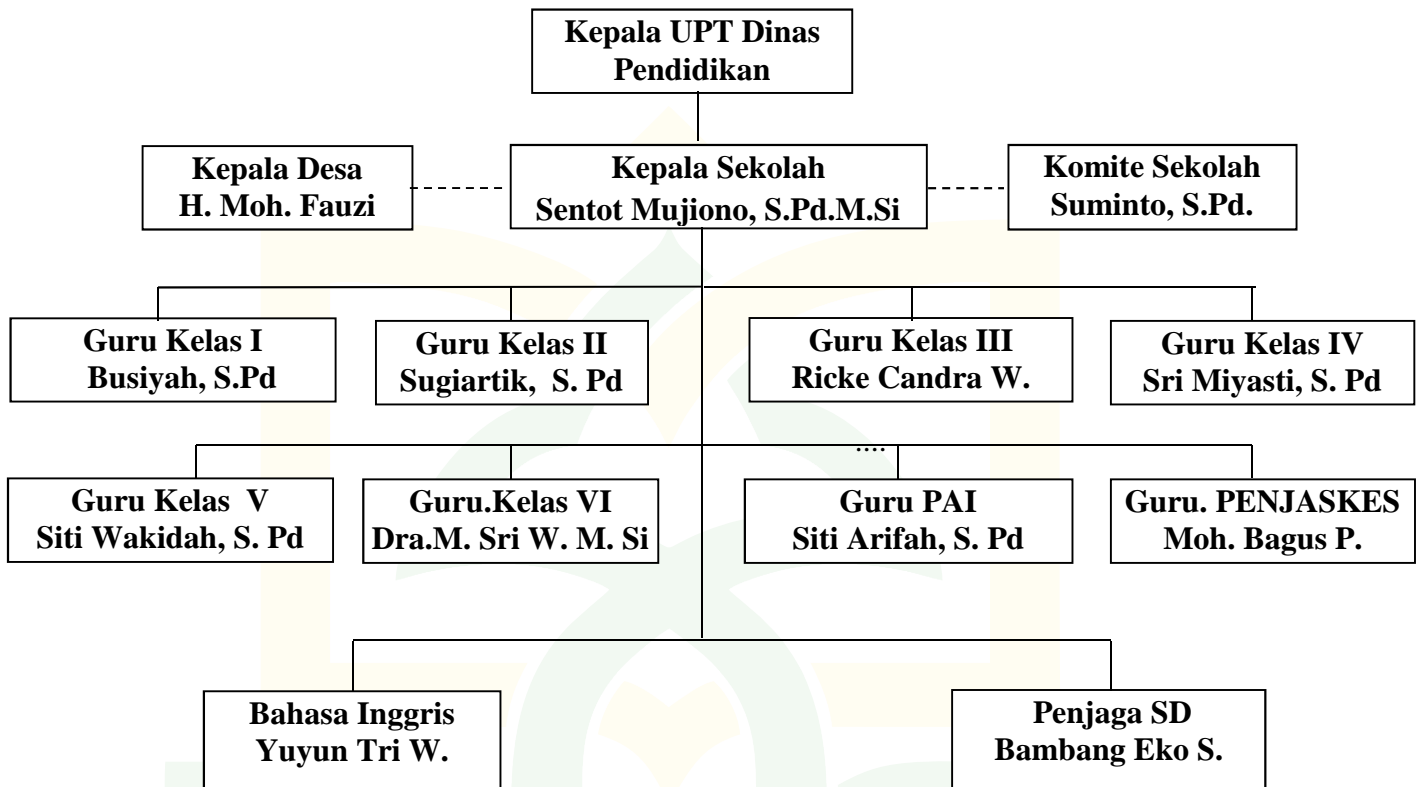
- a. Sebelah Utara : Desa karang tengah
- b. Sebelah Barat : Desa Gading Rejo
- c. Sebelah Selatan : kantor kepala Desa Umbulsari
- d. Sebelah Timur : Persawahan

3. Stuktur Organisasi SD Negeri Umbul Sari 2

Dalam pengolahan lembaga Pendidikan yang harus dilakukan secara baik dan optimal untuk menunjukkan proses belajar mengajar, maka dipandang perlu pengorganisasian lembaga yang baik dan benar. Adapun Stuktur Organisasi SD Negeri Umbul Sari 2 sebagai berikut:



Tabel 4.2
Struktur Organisasi SD Negeri Umbulsari 02
Kecamatan Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016



Keterangan :

..... : Garis Koordinasi

_____ : Garis Komando

Sumber : Dokumen Kantor TU SD Negeri Umbul Sari 2

4. Visi dan Misi SD Negeri Umbul Sari 2

a. Visi

“Terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa berprestasi sehat jasmani dan berbudaya.

b. Misi sekolah

- 1) Meningkatkan program intensifikasi Pendidikan Agama melalui kegiatan intra dan ekstra.
- 2) Mengefektifkan kegiatan pelajaran melalui pendekatan kurikulum berkompetensi.
- 3) Menumbuh kembangkan minat baca dan membiasakan budaya di siplin.
- 4) Mengembangkan minat, bakat dan kualitas siswa.
- 5) Meningkatkan pendidikan budi pekerti melalui pembiasaan.⁷⁷

5. Keadaan guru dan karyawan SD Negeri Umbulsari 2

Tenaga pendidik guru merupakan elemen yang sangat menentukan didalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan terhadap *out put* pendidikan.

Tenaga pendidik atau guru dan karyawan di SD Negeri Umbulsari 2 sebagai berikut:

⁷⁷ Sumber data: Dokumen Kantor TU SD Negeri Umbul Sari 2 tahun 2015

Tabel 4.3
Data Guru dan Karyawan SD Negeri Umbul Sari 2

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Gol. Ruang	Jabatan Disekolah	Pend. Terakhir
1.	Sentot Mujiono,S.Pd,M.Si	Jember 08-11-1962	Pemb.TkI IV/b	Kepala Sekolah	S-2
2.	Dra.M.Sri Winarni, .M.Si	Jember 12-08-1957	Pemb.TkI IV/b	Guru Kelas VI	S-2
3.	Sugiartik, S.Pd.	Jember 06-03-1958	Pemb.TkI IV/b	Guru Kelas I	S-1
4.	Busiyah, S.Pd	Jember 15-03-1963	Pembina IV/a	Guru Kelas II	S-1
5.	Sri Miyasti ,S.Pd.	Jember 10-03-1971	Penata III/c	Guru Kelas IV	S-1
6.	Siti Wakidah	Jember 04-12-1965	Pembina IV/a	Guru Kelas V	S-1
7.	Siti Arifah, S.Pd.I	Jember ; 25-10-1956	Pembina IV/a	Guru Agama Islam	S-1
8.	M. Bagus Prasetya NQ	Jember 15-10-1995	Sukwan	Guru Penjaskes	S-1
9.	Yuyun Tri Wahyuni,S.Pd	Jember 02-12-1985	Sukwan	Guru Bhs.Inggri s	S-1
10.	Riche Candra W.	Jember 16-03-1992	Sukwan	Guru Kelas III	S-1
11.	Bambang Eko Setiawan	Jember 02-06-1983	Sukwan	Penjaga	SMA

6. Keadaan Siswa

Jumlah siswa- siswi SD Negeri Umbul Sari 2 secara keseluruhan berjumlah 146 siswa dengan di bagi 6 kelas. Untuk lebih jelasnya pembagian kelas, akan digambarkan dengan denah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data siswa-siswi SD Negeri Umbul Sari 2

Kelas	Jumlah Siswa					
	Tahun 2014-2015			Tahun 2015-2016.		
	L	P	JML	L	P	JML
I	11	15	26	20	10	30
II	13	5	18	11	14	25
III	13	11	24	15	5	20
IV	12	11	23	13	10	23
V	16	7	23	12	12	24
VI	11	14	25	17	7	24
Jumlah	76	63	139	88	58	146

Sumber data : Dokumen Kantor TU SD Negeri Umbulsari 2 tahun 2015

7. Keadaan sarana Prasarana SD Negeri Umbulsari 2

Tabel 4.5
Keadaan Sarana Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Kantin	1	Baik
4.	Musolla	1	Baik
5.	Lemari	11	Baik
6.	Meja guru	9	Baik
7.	Gambar presiden	6	Baik
8.	Papan tulis	12	Baik
9.	Papan pengumuman	1	Baik
10.	Laboratorium	1	Baik
11.	Meja	152	Baik
12.	Kursi	160	Baik
13.	Printer	1	Baik
14.	Komputer	1	Rusak
15.	Bola voly	3	Baik
16.	Bola sepak	3	Baik

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian di SD Negeri Umbulsari 2, Desa Wonoroto, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumenter. Dalam penelitian ini penyajian data didasarkan pada fokus penelitian yaitu pertama: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri Umbulsari 2, kedua: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian siswa di SD Negeri Umbulsari 2, ketiga: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SD Negeri Umbulsari 2.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa

a. *Self discipline*

Berikut sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI terkait membentuk karakter kedisiplinan siswa

“Berdasarkan observasi yang peneliti temukan dilapangan, menurut guru PAI yaitu dalam membentuk karakter siswa

yang mengarah kepada kedisiplinan yaitu seorang siswa harus giat belajar, ibadah jangan sampai lalai, belajar jangan sampai lupa. Dalam membangun karakter saya menasehati dan membangun akhlak murid-murid supaya menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, terutama taat kepada orang tua.

Apabila siswa tidak disiplin hal yang saya lakukan yaitu memberi nasehat kepada si murid agar si murid mau mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya di sekolah, seperti tugas yang diberikan oleh guru kepada murid.

Apabila murid tidak mau mengerjakannya, saya tidak memberi hukuman ataupun memukul hanya saja mengurangi nilainya, seperti contoh, misalkan anak tidak sholat atau tidak mengerjakan tugas maka ia tidak akan mendapatkan nilai sempurna, yang pertama mengumpulkan tugas maka ia yang mendapatkan nilai sempurna, begitu juga sebaliknya. Mengapa saya tidak menghukum atau memukulnya karena murid-murid sekarang sangat berbeda dengan murid terdahulu, apabila mereka dihukum atau dipukul pasti orang tuanya akan melaporkan pihak sekolah kepada yang berwajib dengan alasan kekerasan. Itu sebabnya saya menggunakan metode ini untuk diterapkan kepada siswa agar siswa semangat dalam belajar dan tidak malas untuk sekolah. Anak zaman sekarang kalau dikerasi ia akan malas untuk sekolah.

Disini ada siswa yang sangat nakal, saya berusaha mendidik dan menasehati akan tetapi tetap saja ia nakal, hal yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan yaitu seperti apa yang saya katakan sebelumnya, misalkan dalam mengumpulkan tugas, hafalan dan lain-lain yang pertamalah yang akan mendapat nilai sempurna, begitupun sebaliknya.⁷⁸

Dikesempatan yang berbeda hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Umbulsari 2, beliau menjelaskan:

Sama halnya dengan pemaparan guru PAI tentang *self discipline*, bahwasanya murid-murid disekolah ini sudah efektif untuk kedisiplinannya yang diawali dengan para guru terlebih dahulu untuk melakukannya. Seperti contoh pada

⁷⁸ Wawancara kepada ibu Siti Arifah (Jum'at 16 Oktober 2015)

saat upacara yang dimulai pada jam 07.00 maka semua siswa sudah bersiap untuk mengikuti upacara, tidak ada yang terlambat begitu juga dengan gurunya karena guru-guru yang akan dicontoh oleh muridnya, selain itu untuk bel masuk sekolah semua murid tidak ada yang datang terlambat karena mereka sudah mencontoh para guru yang telah mengajarkan kedisiplinan di sekolah ini.⁷⁹

Ibu Sri Winarni menjelaskan lebih mendalam lagi bahwasanya:

“Sama halnya dengan pemaparan Sri Winarni, beliau memaparkan bahwasana anak didik disini Alhamdulillah mampu menerapkan kedisiplinan, seperti yang dikatakan oleh guru PAI, apabila siswa tidak melakuka kewajibannya seperti tidak mengerjakan PR, maka sanksi yang diberikan adalah mengurangi nilainya. Dan hal itu mampu mendorong siswa untuk lebih mentaati apa yg sudah menjadi kewajibannya.⁸⁰

Menurut Elitah Resa yang duduk dikelas IV ini bahwasanya perilaku disiplin di sekolah ini memang diterapkan oleh guru terutama guru PAI, saya sebagai murid menyadari bahwa kedisiplinan disekolah ini patut diacungi jempol, contohnya murid harus datang lebih awal sebelum upacara dimulai, masuk tepat waktu kedalam kelas dan apabila ada tugas maka tugas itu dikumpulkan tepat waktu dan apabila ada siswa yang lambat menyerahkan tugas maka si murid itu tidak dikenakan sanksi melainkan nilainya dikurangi bagi siswa yang lambat menyetorkan tugas. Begitu juga dengan guru, semua guru harus memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya.⁸¹

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya setiap guru menerapkan dan mencontohkan mengenai kedisiplinan, karena bagi murid guru adalah suri tauladan yang patut dicontoh, oleh karena itu, guru sebelum memberikan tata tertib terlebih dahulu guru harus melakukannya. Jadi disini yang menjadi pilar dalam kedisiplinan adalah semua guru terutama guru PAI.

⁷⁹ Wawancara kepada Kepala Sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

⁸⁰ Wawancara kepada Sri Winarni (Kamis, 19 Oktober 2015)

⁸¹ Wawancara kepada Elitah Reza (Selasa, 20 Oktober 2015)

b. *Time discipline*

Terkait dengan kedisiplinan waktu yang ada disekolah, misalkan, para murid melanggar peraturan yang telah ditentukan sekolah, maka saya sebagai guru PAI hanya memberikan sanksi kecil tidak sampai memukul si murid. Seperti yang apa saya katakana tadi. Apabila murid terlambat mengumpulkan tugas maka sebagai sanksinya yaitu tidak mendapatkan nilai sempurna dan apabila mereka tepat waktu maka ia yang mendapatkan nilai baik. Hanya itu yang diterapkan oleh saya agar murid tetap semangat dan menumbuhkan sikap kedisiplinannya.⁸²

Untuk *time discipline* ini siswa diajarkan untuk menghargai waktu seperti halnya disini siswa diberi kewajiban untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah pada waktu yang telah ditentukan, melakukan upacara pada waktu yang telah ditentukan, siswa tidak boleh telat dalam melaksanakan kewajiban itu dan Alhamdulillah semua siswa mampu melasanakannya yang dibimbing dengan guru masing-masing kelas.⁸³

Sementara menurut ibu Sri Miyasti memaparkan tentang kedisiplinan waktu, disini para murid sudah diberikan tanggung jawab masing-masing, seperti jam saat upacara, jam masuk kelas, piket kelas, waktu pengumpulan PR. Apa bila para murid tidak tepat waktu dalam mengerjakan atau melakukannya maka diberi sanksi akan tetapi sanksi tersebut bukan kekerasan melainkan yang bermanfaat dan bisa mendorong dirinya lebih semangat dan disiplin. Dan kalau misalkan ada halangan dalam menjalankan kewajiban tersebut biasanya para murid ijin terlebih dahulu. Seperti kemaren ada siswa yang lambat masuk sekolah dan tidak bisa mengikuti upacara, maka ia memberikan keterangan kenapa ia tidak bisa tepat waktu.⁸⁴

Menurut Risky Alif bahwasanya disiplin waktu sudah terealisasi dengan baik, para murid mencontoh para guru sebagai promotor dalam kedisiplinan ini. Contohnya seperti tepat waktu dalam mengikuti upacara dan kegiatan-kegiatan

⁸² Wawancara kepada ibu Siti Arifah (Kamis, 22 Oktober 2015)

⁸³ Wawancara kepada Kepala Sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

⁸⁴ Wawancara kepada ibu Sri Miyasti (Kamis, 22 Oktober 2015)

lainnya. Semuanya diawali dari guru terlebih dahulu untuk menyelesaikan kedisiplinan siswa.⁸⁵

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa mengenai kedisiplinan waktu sesuai dengan waktu yang di tentukan oleh guru PAI mengenai sholat jamaah yang mana setiap kelas mendapat giliran sholat jamaah. Dalam hal semuanya diawali dengan guru terlebih dahulu untuk mensukseskannya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter

Kejujuran Siswa

a. Jujur dalam berkata

Kalau masalah kejujuran, disini guru juga membuat metode fersi sendiri seperti kasus kemaren yang siswa kehilangan uang, saya bilang kepada siswa kalau besok ibu akan membawa air minum yang sudah didoakan oleh kiai semua siswa harus meminumnyar dan barang siapa yang terbukti mencuri maka ia akan sakit perut. Dengan mengatakan hal demikian, kemudian satu siswa mengaku bahwa ia yang telah mencuri. Hal tersebut saya terapkan agar siswa-siswa takut dan memberikan efek jera kepada si pelaku dan metode itu terbukti sangat manjur.⁸⁶

Untuk masalah kejujuran siswa sudah cukup bagus, seperti yang saya ketahui kemaren pada saat ada barang siswa hilang, tidak lama kemudian sudah ada yang mengembalikan dan minta maaf.

Apabila ada yang kehilangan, pasti pelakunya cepat ngaku tidak sampai lama. Itu semua tiak lepas dari bimbingan guru yang

⁸⁵ Wawancara kepada Rizky Alif (Kamis, 22 Oktober 2015)

⁸⁶ Wawancara kepada ibu Siti Arifah (Jum'at, 16 Oktober 2015)

merupakan orang tua di sekolah, terutama guru PAI yang telah mengajarkan kejujuran dengan metodenya sendiri.⁸⁷

Disini ana-anak sudah dididik tentang kejujuran karena jujur adalah kunci kesuksesan, saya sebagai guru memberi arahan kepada anak-anak agar tetap memegang prinsip kejujuran, saya memberitahukan kepada anak-anak, walaupun nanti kalian dimarahi atau dipukul, kalian harus tetap jujur. Saya rasa anak-anak menerimanya. Kalaupun nanti pada akhirnya ia dimarahi mereka tetap berkata jujur.⁸⁸

Menurut Dewi Raudatul menjelaskan bahwasanya disini sangat bagus kalau masalah kejujuran, contohnya seperti kemarin ada kasus pencurian tidak lama sudah ada yang mengaku, karena guru PAI menasehati si murid dan mengatakan kalau sampek belum ada yang mengaku maka akan diberikan air minum yang sudah di doakan oleh kiai dan apabila si pencuri meminumnya akan mengalami sakit perut, dan terbukti setelah itu sudah ada yang mengakuinya.⁸⁹

b. Jujur dalam perbuatan

Kalau masalah kejujuran dalam hal perbuatan yaitu perbuatan siswa dalam mengerjakan tugas atau ujian ada sebagian siswa yang nyontek, kerjasama tapi tidak semua siswa. Hal yang dilakukan saya yaitu memberitahukan anak-anak kalau mereka sedang diikuti oleh dua malaikat yaitu rokib dan atid, rokib itu mencatat amal yang baik sedangkan atid mencatat amal yang jelek, meskipun tidak ada orang tua atau guru, kemudian kamu mencuri tetap dicatat oleh malaikat atid, dan besok kalau catatannya baik maka akan menerima dengan tangan kanan, kalau catatannya jelek maka akan diterima dengan kiri. Hal demikian mampu membuat anak-anak bersikap jujur.⁹⁰

Dalam hal ini, seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa murid-murid disini terdorong dengan sendirinya untuk berperilaku jujur, seperti saat ia mengambil milik temannya kemudian para murid diberi nasehat dan tidak lama kemudian sudah ada yang mengaku dan mengembalikan

⁸⁷ Wawancara kepada Kepala Sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

⁸⁸ Wawancara kepada ibu Sri Winarni (Kamis, 22 Oktober 2015)

⁸⁹ Wawancara kepada Dewi Raudatul (Kamis, 22 Oktober 2015)

⁹⁰ Wawancara kepada ibu Siti Arifah (Jum'at, 16 Oktober 2015)

barang milik temannya yang ia ambil. Jadi untuk masalah kejujuran disini Alhamdulillah sudah bagus.⁹¹

Saya sependapat dengan apa yang sudah dipaparkan oleh guru PAI, kalau masalah perbuatan ada sebagian murid yang nyontek saat ujian, itupun ada temennya yang memberi tahu kepada saya kalau ada yang nyontek, setelah saya nasehati ya Alhamdulillah hal itu tidak terulang lagi.

Adapun metode yang saya pakai agar murid bersikap jujur, yaitu seperti apa yang dikatakan oleh guru PAI, kalau disamping kanan dan kiri kita ada malaikat yang menjaga kita, meskipun mencuri disaat tidak ada orang, maka kedua malaikat tersebut yang tahu dan mencatat amal jelek kita.

Anak-anak percaya akan hal itu dan merasa takut sehingga tidak ada lagi anak yang mencuri atau mengambil milik temannya, bahkan kalau mau pinjam mereka ijin terlebih dahulu kepada yang punya.⁹²

Menurut Dimas Bahtiar Dalam kejujuran ini bisa saya contohkan seperti halnya teman saya kemaren yang sedang mengikuti ujian tengah semester, ada sebagian yang nyontek dan ada yang memberitahukan kepada gurunya bahwasanya teman kelasnya itu ada yang nyontek. Kemudian setelah ditanya oleh gurunya ternyata dia mengakui akan kesalahannya itu, sebenarnya menurut saya pribadi hal tersebut bisa dikatakan bentuk dari kejujuran karena dia yang nyontek benar-benar mengakui kesalahannya. Kadang ada siswa yang nyontek tapi tidak mengakui akan kesalahannya itu. Dari situlah saya menilai

⁹¹ Wawancara kepada Kepala Sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

⁹² Wawancara kepada ibu Sri Miyasti (Kamis, 22 Oktober 2015)

kalau kejujuran disini bisa dibilang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh gurunya.⁹³

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter

Kepedulian Siswa

a. Peduli lingkungan

Disini kami juga mengajarkan anak-anak peduli kepada lingkungannya, seperti adanya piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan kerja bakti. Dengan melakukan 3 hal tersebut saja mereka bisa menolak penyakit yang akan datang kepada dirinya. Itulah pentingnya kita peduli terhadap lingkungan kita.

Peduli lingkungan tidak perlu harus berbuat yang wah, cukup dengan melihat disekeliling kita apakah ada sampah yang berserakan, walaupun ada kita bisa memungutnya dan menaruhnya ditempat sampah agar tidak terserang penyakit karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Apabila kita membiarkan sampah yang berserakan otomatis akan menjadi sarang nyamuk dan berdampak kepada kita sendiri. Itu yang saya ajarkan kepada anak-anak agar mereka peduli terhadap lingkungannya sendiri dan kebersihan adalah sebagian dari iman.⁹⁴

Menurut saya anak-anak sudah melakukan tanggung jawabnya termasuk peduli terhadap lingkungannya, tentunya hal tersebut tidak lepas dari bimbingan para guru disini, dan para

⁹³ Wawancara kepada Dimas Bahtiar (Kamis, 22 Oktober 2015)

⁹⁴ Wawancara kepada ibu Siti Arifah,(Jum'at 16 Oktober 2015)

gurupun juga memberi contoh yang baik kepada para siswa tentang pentingnya kepedulian.

Disini kami melakukan kerja bakti dua minggu sekali, para guru dan murid bercampur baur, ada yang menyapu halaman, membersihkan kaca, mencabut rumput, menyiram bunga, dan lainnya. Itu dilakukan agar dalam diri kita dan murid-murid tercipta sikap peduli kepada lingkungan kita sendiri.

Selain itu agar para murid menjadi kebiasaan, tidak hanya di sekolah, di rumahpun juga demikian.⁹⁵

Menurut Rike Anjelina saya sebagai siswa sangat mengakui akan kepedulian terhadap lingkungan, contohnya disekolah ini tiap minggu sekali melakukan bersih-bersih kelas dan halaman, para siswa dan guru sangat antusias melakukan pekerjaan ini, kegiatan ini dilakukan guna menanamkan sikap peduli lingkungan kepada murid-murid, agar para murid dan guru menghargai lingkungan atau alamnya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa mengenai peduli lingkungan sudah di jalankan sesuai dengan apa yang di contohkan guru terhadap siswanya. Sebab kita hidup selain peduli terhadap sesama juga peduli lingkungan karena lingkungan itu tempat tinggal kita jika tempat tinggal kita kotor maka penyakit akan mudah masuk, tetapi jika lingkungan kita bersih maka kita akan sehat.

⁹⁵ Wawancara kepada kepala sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

b. Peduli sesama

Guru PAI memaparkan bahwasanya untuk menerapkan tentang kepedulian siswa, yaitu saya melakukan dan mengajarkan anak peduli kepada sesamanya, seperti contoh, misalkan ada temannya yang tidak punya penghapus maka harus diberi pinjaman, kalau ada temannya yang sakit harus dijenguk. Seperti kemaren ada temannya yang sakit maka saya dan murid-murid pergi bersama untuk menjenguk dengan menggunakan hasil dari kas kelas (iuran siswa).⁹⁶

Murid-murid disini juga peduli kepada sesama, kemaren ada gurunya yang sakit, mereka juga ikut menjenguknya, ada temannya yang sakit mereka juga menjenguk. Kemudian kalau hari libur mereka main-main kesini dan bertemu dengan gurunya maka tetap bersalaman, kepada teman pun seperti itu bila bertemu.

Hal tersebut perlu dididik sejak dini, harus diajarkan kepada anak-anak untuk peduli kepada sesama, kami para guru disini mencontohkan kepada anak-anak dimulai dari hal yang kecil, seperti memberi salam apabila berjumpa kemudian bersalaman walaupun lebih muda. Semuanya harus dimulai dari kita sendiri, baru kemudian anak-anak mengikuti.⁹⁷

Para siswa disini dididik untuk peduli kepada sesama, seperti menjenguk temannya yang sakit, membantu temannya yang kesusahan dan lain-lain. Biasanya untuk menjenguk teman yang sakit itu memakai iuran kelas atau kas kelas setelah itu kita bersama-sama pergi menjenguk, bukan Cuma murid saja melainkan para guru juga melakukan hal itu agar bisa ditiru oleh murid-muridnya.

⁹⁶ Wawancara kepada ibu Siti Arifah (Jum'at, 16 Oktober 2015)

⁹⁷ Wawancara kepada Kepala Sekolah (Senin, 19 Oktober 2015)

Dari beberapa pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengenai peduli sesama murid sudah sesuai dengan apa yang di beri oleh guru PAI mengenai kepedulian yang mana jika ada teman yang sedang sakit, kesusahan maka kita wajib untuk menolong. Sebab kita hidup di dunia ini tidak sendiri melainkan secara gotong royong.

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa Di SD Negeri 2 Umbulsari

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk anak, sedangkan guru *tut wuri handayani*.⁹⁸

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan

⁹⁸ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2010), 26

tugas terstruktur walau tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang tertentu. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan mendorong kuat yang lahir dari dalam.⁹⁹

Tidak hanya guru PAI yang berperan untuk membentuk kedisiplinan siswa melainkan semua guru karena guru bagi siswa-siswa adalah sebagai contoh suri tauladan, sebagai orang tua kedua, dan seorang yang selalu memberikan bantuan terus menerus yang berupa motivasi, pengarah, pendidik, pembimbing dan lain-lain yang berkaitan dengan kemajuan siswa sehingga tubuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Guru PAI di SD Negeri 2 Umbulsari sangat bertanggung jawab dalam membentuk karakter kedisiplinan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku guru PAI yang sangat sabar, tegas, dan bijaksana. Dari perilaku siswa yang kurang disiplin mengenai tidak mengerjakan PR, upacara sering terlambat dan lain-lain. Guru PAI selalu memberikan peringatan berupa nasehat dan stimulus supaya murid tersebut tidak mengulangi lagi tanpa adanya kekerasan dalam memberikan nasehat melainkan hanya saja teguran yang bisa membuat siswa-siswa takut dengan teguran tersebut.

Segala pendekatan yang dilakukan guru PAI untuk membentuk kedisiplinan siswa untuk menjadi lebih baik dan masih bisa di beri nasehat maka tanpa mengurangi kewibawaan seorang guru maka tidak ada jarak

⁹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Graup, 2014), 93

antara guru dan murid namun sekali tidak menghilangkan rasa hormat siswa kepada guru.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SD Negeri Umbulsari 2

Kejujuran adalah kunci keberkahan kehidupan. Jujur haruslah kita jadikan mahkota kehidupan. Karena itu, sudah seharusnya setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT senantiasa berpegang teguh pada kejujuran. Kejujuran akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang tidak diridai Allah SWT, misalnya, korupsi, menipu, memperdaya orang muslim, maka hal itulah akan mengundang murka Allah SWT.¹⁰⁰

Jika pendapat di atas dengan data yang diperoleh dilapangan, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran di SD Negeri Umbulsari 2. Guru memberikan arahan dan motivasi mengenai manfaat dan kerugian jika tidak berperilaku jujur. Misalnya, suatu ketika ada temannya yang kehilangan uang dan guru menyampaikan kepada siswa, 2 hari di sampaikan barang tersebut kembali.

Disitulah kejujuran para siswa dilatih, jika siswa tersebut tidak jujur maka uang tersebut akan hilang. Namun, kebiasaan yang terjadi, secara psikologis siswa akan malu dengan sendirinya apabila mereka mangambil uang temannya dalam di ketahui oleh teman-temannya.

¹⁰⁰ Muwafik, Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Malang: Erlangga, 2012), 304-305

Dengan begitu terciptalah juga keteladanan siswa serta pencintaan lingkungan dengan sendirinya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/ mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan¹⁰¹

Disini tidak hanya guru PAI saja yang membentuk karakter kejujuran siswa melainkan semua guru. Sebab untuk membentuk karakter kejujuran siswa membutuhkan proses dan waktu yang lama. Karena tidak semua siswa-siswa mempunyai perilaku jujur. Dari sinilah kerugian hanya salah satu tanda masih ada yang tidak jujur, berkurangnya jumlah kerugian yang dapat menjadi penanda bahwa terjadi peningkatan dan pembelajaran karena ketika telah tercapai keuntungan secara stabil artinya tujuan pendidikan telah tercapai.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian siswa di SD Negeri Umbulsari 2

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan

¹⁰¹ Dharma Kusuma DKK, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2012),16

kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya.¹⁰²

Jika pendapat di atas dengan data yang diperoleh dilapangan, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran di SD Negeri Umbulsari 2. Guru memberikan arahan dan motivasi serta memberikan contoh tentang kepedulian terhadap siswa. Misalnya, saat ada teman yang sakit, maka mereka dengan sendirinya iuran 1 kelas untuk menjeguk temanya yang sedang sakit. Tidak hanya teman yang sakit, melainkan ada masyarakat sekitar sekolah ada yang meninggal mereka pun mengumpulkan beras kepada gurunya untuk berta'jiah. Disamping itu siswa-siswi yang sudah lulus masih peduli akan jasa guru-guru. Mereka menjeguk para guru walaupun hanya berjabat tangan. Dengan adanya tersebut maka tertanamlah rasa peduli sesama dan lingkungan sekitar.

¹⁰² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, 77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kesiplinan siswa di SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam hal kedisiplinan peran guru sebagai pendidik bisa dilihat ketika guru selalu memberikan arahan, motivasi dan tauladan/ contoh bagi perkembangan kedisiplinan anak. Disini bisa dilihat bukan hanya murid saja. Namun, guru akan dijadikan panutan atau contoh teladan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan upacara bendera yang mana guru dan murid untuk melaksanakan upacara bendera berangkat ke sekolah lebih awal, jika ada guru yang berhalangan untuk masuk, guru tersebut langsung meminta izin kepada kepala sekolah bahwa masuk ke sekolah terlambat.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Peran guru sebagai pembimbing dalam hal kejujuran mereka selalu di beri motivasi dan arahan untuk berbuat jujur karena perbuatan jujur itu di senangi teman-temannya. Hal ini dapat dilihat ketika ada barang

yang hilang dan guru tersebut menyampaikan kepada anak-anak, 2 hari setelah pengumuman barang tersebut kembali. Jika anak tersebut tidak jujur maka tersebut akan hilang.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kepedulian siswa di SD Negeri Umbulsari 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. Peran guru sebagai pelatih dalam hal kepedulian mereka memberikan arahan dan motivasi bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri maka kalian wajib membantu antar sesama. Disini bisa dilihat ketika ada temannya yang sedang sakit, mereka iuran 1 kelas setelah itu mereka meminta izin kepada guru untuk menjenguk temannya yang sedang sakit. Bahkan siswa-siswi yang sudah lulus mereka menjenguk gurunya walaupun hanya berjabat tangan. Jika mereka tidak peduli terhadap sesama dan lingkungan mereka tidak akan seperti itu.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian dilapangan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Umbulsari 2. Kemudian data hasil penelitian dikaji dan dituangkan dalam hasil akhir berupa kesimpulan. Maka menurut peneliti ada beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan sebagian dalam upaya turut serta mensukseskan Pendidikan karakter di SD Negeri Umbulsari 2.

1. Bagi guru
 - a. Hendaknya para guru SD Negeri Umbulsari 2 dapat membangun kekompakan untuk menerapkan kejujuran, kedisiplinan dan

kepedulian dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah terutama nilai-nilai karakter yang diprioritaskan oleh lembaga.

- b. Hendaknya para guru dalam membentuk karakter harus lebih dekat dengan peserta didik agar keteladanan yang diberikan guru lebih mudah diterima oleh peserta didik.

2. Siswa

- a. Peserta didik hendaknya mentaati semua tata tertib yang diterapkan oleh sekolah terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian.
- b. Kegiatan-kegiatan yang diarahkan sekolah untuk membentuk karakter hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di dalam lingkungan sekolah melainkan juga dalam lingkungan kehidupan diluar sekolah baik di rumah maupun di masyarakat.

3. Bagi lembaga

Hendaknya lembaga pendidikan dapat mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat mempertegas kebudayaan sekolah yang mengarah pada wujud peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI. 2012. *Aljamil*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- _____. 2012. *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Dua Sugas Mandiri
- _____. 2010. *Mushaf Azhar*. Jakarta: Jabal
- _____. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darussalam
- Departemen Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2002 tentang *Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: PT Rineka Cipta
- _____. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. Surabaya: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Andi Offest

- Muhaimin, Akhmat. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Mundir. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jember: STAIN Jember Press
- Mulyasa, E. 2014. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Pendidikan Nasional dalam Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Kosdakarya
- Kusuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Yudha. 2013. *Character Bulding*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Malang: Erlangga
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Samami, Muchlas. 2011. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Stain Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* Jember: STAIN Jember Press

Soebahar, Abd Halim. 2005. *Matrik Pendidikan Islam*. Jakarta: as@-Prima

Usman, M Basyirudin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Inter Masa

Yamin, Muhammad. 2009. *Menggugat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama

